

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merujuk pada periode ketika anak-anak berusia antara nol hingga enam tahun, namun beberapa orang berpendapat bahwa periode ini dapat diperpanjang hingga delapan tahun. Periode ini dalam masa kanak-kanak disebut sebagai masa emas, di mana anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam berbagai aspek. Periode ini dimulai saat bayi masih berada dalam kandungan ibu dan berlanjut hingga mereka masih sangat kecil. Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek, termasuk fisik, keterampilan sosial, emosi, dan kognitif. Pada tahap ini, penting untuk mendorong pertumbuhan dalam enam area: keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan fisik, kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan emosional, keterampilan bahasa, dan kreativitas. Hal ini membantu anak mencapai potensi penuh mereka.

Orang tua memberikan perhatian yang besar pada masa kanak-kanak karena anak-anak sering terpapar berbagai masalah sosial pada masa ini. Tanpa nasihat yang baik, anak-anak sering mencari jawaban dari teman-teman mereka. Hal ini terjadi karena mereka penasaran dan suka meniru apa yang dilakukan orang lain. Fadlillah (dalam Apriyanti, 2013:83) mengatakan bahwa salah satu ciri khas anak-anak kecil adalah mereka suka meniru orang lain. Oleh karena itu, wajar jika anak-anak meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang lain. Apa yang dilihat dan dirasakan anak-

anak akan mempengaruhi mereka, meskipun mereka belum bisa membedakan apa yang baik atau

buruk. Anak-anak akan mengikuti perilaku berdasarkan apa yang mereka anggap menyenangkan dan menarik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD, TK, RA, TPA, TPQ) berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan pengetahuan, karena anak pada usia pra-sekolah belum memiliki bekal pengetahuan yang formal, kecuali yang diperoleh melalui bimbingan awal dari orang tua. Oleh karena itu, guru PAUD dituntut untuk memahami kondisi anak didiknya agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Pengembangan rasa percaya diri anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Tingkat kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dan orang dewasa memperlakukan anak selama masa kecil. Kepercayaan diri terus berkembang secara berkesinambungan dari masa bayi, masa kanak-kanak, hingga dewasa.

Masa kanak-kanak, khususnya pada usia dini (0–6 tahun), merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan membentuk dasar bagi seluruh aspek perkembangan berikutnya, termasuk kemampuan bahasa. Kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi, berpikir, bersosialisasi, dan memahami dunia sekitarnya.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan gagasannya secara verbal. Anak usia 4–5 tahun idealnya sudah mulai mampu merangkai kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan benar, mengajukan pertanyaan, serta mengungkapkan cerita atau pengalaman secara lisan.

Kemampuan ini akan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta menjadi dasar keterampilan literasi di masa depan.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak usia 4–5 tahun yang mengalami hambatan dalam berbahasa ekspresif. Hasil observasi di PAUD Melati ceria menunjukkan bahwa sebagian besar anak kurang aktif berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak tampak ragu, malu, dan kurang mampu menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap. Mereka cenderung menjawab singkat, menggunakan bahasa tubuh, atau bahkan diam saat ditanya. Kondisi ini dikhawatirkan akan menghambat perkembangan komunikasi mereka, serta berdampak pada kesiapan masuk jenjang pendidikan berikutnya.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: minimnya stimulasi verbal dari lingkungan sekitar, metode pembelajaran yang kurang komunikatif, serta kurangnya kegiatan yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu metode yang terbukti efektif dan disenangi anak adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan aktivitas menyampaikan cerita secara lisan yang dapat memikat perhatian anak melalui suara, ekspresi wajah, dan intonasi. Aktivitas ini secara tidak langsung mengembangkan daya imajinasi, memperkaya kosa kata, dan mendorong anak untuk mengekspresikan gagasannya. Melalui mendongeng, anak juga diajak berinteraksi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapatnya terkait isi cerita.

Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa mendongeng mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Mendongeng tidak hanya memberikan pengalaman estetis dan emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan bahasa. Selain itu, kegiatan mendongeng dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung di PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan tindakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan mendongeng di PAUD Melati Ceria Tahun Ajaran 2024/2025., dengan harapan, data yang diperoleh di lapangan menjadi bahan masukan bagi masyarakat, orang tua, dan guru dalam meningkatkan penanaman sikap percaya diri pada anak dalam aspek berbahasa ekspresif melalui kegiatan mendongeng.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak usia 4–5 tahun di PAUD Melati Ceria mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal, seperti menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap, bercerita, atau menyampaikan pendapat secara lisan.
2. Melalui kegiatan mendongeng kemampuan bahasa ekspresif anak bisa meningkat.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini pembatasan masalah berfokus pada “Bagaimana penggunaan metode mendongeng sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD Melati Ceria”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diberikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan metode mendongeng sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD Melati Ceria”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Guru :

Memberikan alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak.

2. Bagi Peserta Didik :

Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan rasa percaya diri anak.

3. Bagi Lembaga :

Sebagai acuan dalam pengembangan program pembelajaran bahasa ekspresif.